

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kuningan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang cukup dikenal dengan kawasan wisata alamnya. Kabupaten Kuningan juga memiliki beberapa peninggalan sejarah yang kemudian ditetapkan sebagai Cagar Budaya, salah satunya adalah Museum Gedung Perundingan Linggarjati. Museum yang berlokasi di Kampung Cipaku, Desa Linggarjati, Kecamatan Cilimus ini merupakan saksi perjuangan Bangsa Indonesia dalam memperoleh pengakuan kemerdekaan dari pemerintah Belanda pada tahun 1946 (Maitsa dkk., 2020: 7). Pada awalnya, Gedung Perundingan Linggarjati merupakan tempat tinggal seorang perempuan asal Kuningan bernama Jasitem, sebelum kemudian direnovasi dan dialih fungsikan menjadi hotel saat masa pendudukan Belanda dan Jepang, lalu berganti nama menjadi Hotel Merdeka setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Gedung tersebut juga pernah digunakan sebagai lokasi Perundingan Linggarjati pada tahun 1946, kemudian beralih fungsi menjadi Sekolah Dasar Negeri Linggarjati, dan pada akhirnya diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1976 untuk dijadikan museum (Rizqullah, 2022: 2–3).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pemandu sekaligus Koordinator Pengelola Museum Gedung Perundingan Linggarjati, museum tersebut dinilai layak dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah karena masih menyimpan berbagai bukti sejarah yang autentik terkait Perundingan Linggarjati. Keaslian bangunan museum beserta koleksi yang terdapat di dalamnya menjadi daya Tarik tersendiri yang dapat membantu peserta didik memahami peristiwa sejarah secara lebih konkret. Museum ini juga dilengkapi dengan fasilitas auditorium yang biasa digunakan untuk pemutaran video dokumenter mengenai peristiwa Perundingan Linggarjati. Koordinator pengelola museum menegaskan bahwa pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah sangat penting karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar langsung melalui objek yang terkait dengan peristiwa Perundingan Linggarjati. Meskipun demikian, berdasarkan hasil

observasi awal, pemanfaatannya oleh guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan dalam pembelajaran sejarah masih relatif jarang dilakukan. Kondisi tersebut menjadi titik tolak penelitian untuk mengkaji bagaimana persepsi guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah, serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pemanfaatannya.

Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah Indonesia Fase F menekankan dua aspek utama, yaitu pemahaman konsep dan keterampilan proses. Pada aspek pemahaman konsep, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan berbagai peristiwa sejarah Indonesia termasuk masa pendudukan Jepang, Proklamasi Kemerdekaan, serta upaya mempertahankan kemerdekaan melalui jalur diplomasi seperti Perundingan Linggarjati. Aspek keterampilan proses menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kronologis dan sinkronis, melakukan analisis serta interpretasi sejarah, mengumpulkan informasi, hingga mengomunikasikan hasil pemahaman sejarah secara lisan maupun tulisan (Kusuma dkk., 2025: 10). Penekanan pada proses inkuiri, analisis dan konstruksi makna tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme, yang berpandangan bahwa pengetahuan tidak hanya diberikan langsung oleh guru, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan objek dan lingkungan sekitarnya (Angglepi dkk., 2025: 7333-7334). Oleh karena itu, sumber belajar kontekstual seperti museum memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung tercapainya pembelajaran sekaligus memfasilitasi peserta didik untuk membangun pemahaman sejarah secara lebih mendalam dan bermakna.

Museum Gedung Perundingan Linggarjati memiliki relevansi yang kuat dengan tuntutan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka karena menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual melalui koleksi dan bukti sejarah yang autentik. Dalam implementasinya, pemanfaatan museum sebagai sumber belajar tidak hanya dipengaruhi oleh potensi museum itu sendiri, tetapi juga oleh persepsi guru terhadap relevansi, manfaat, dan kemudahan penggunaannya dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, persepsi guru menjadi aspek penting

untuk dikaji dalam memahami pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah

Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015, museum merupakan lembaga yang berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum, 2015). Sementara itu, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 1, mendefinisikan museum sebagai lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti hasil kebudayaan manusia serta alam dan lingkungannya untuk menunjang upaya perlindungan dan pelestarian budaya bangsa (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum, 1995). *International Council of Museum* juga mendefinisikan museum sebagai lembaga dengan sifat yang tetap, tidak memprioritaskan keuntungan, memberikan pelayanan kepada masyarakat dan mengembangkannya secara terbuka untuk kepentingan umum yang memperoleh, merawat, mengomunikasikan serta memamerkan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan rekreasi. Dalam tulisan yang sama, Diputra juga mengutip pendapat Amir Sutaarga mengenai pengertian museum, yaitu tempat yang digunakan untuk menyimpan, mengumpulkan, melestarikan, merawat, mengkaji, serta mengomunikasikan bukti bukti hasil kebudayaan manusia, alam, dan lingkungannya (Diputra, 2020: 49). Maka berdasarkan beberapa pengertian tersebut, museum dapat didefinisikan sebagai tempat atau lembaga yang berfungsi untuk menyimpan, mengoleksi, dan merawat benda benda bersejarah hasil kebudayaan manusia untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan rekreasi.

Sejalan dengan salah satu fungsinya untuk kepentingan pendidikan, museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Darmansyah (2021: 13) dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Pusat Sumber Belajar*, menyatakan bahwa sumber belajar adalah bagian yang paling penting dalam pembelajaran karena memiliki kaitan yang erat dengan keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Pentingnya sumber belajar juga dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pembelajaran

adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Salah satu tantangan dalam pendidikan sejarah adalah proses pembelajaran yang seringkali hanya terpusat pada buku teks, sehingga keterkaitan antara apa yang peserta didik baca dengan kehidupan di sekitarnya nyaris tidak terlihat. (Marli, 2020: 6).

Peserta didik seringkali memandang sejarah sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran sejarah (Sutan dkk., 2022: 1922). Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, guru sebagai aktor utama yang menentukan arah dan proses pembelajaran berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, variatif, dan kontekstual, Upaya tersebut diperlukan agar pandangan peserta didik terhadap pembelajaran sejarah yang dianggap membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat diminimalisasi. Dalam konteks ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam mengemas dan menyajikan materi sejarah kepada peserta didik. Alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan situs-situs sejarah termasuk museum sebagai sumber belajar yang mampu menghadirkan pengalaman belajar langsung.

Stephen Robbins dalam bukunya yang berjudul *Organizational Behavior*, berpendapat bahwa persepsi adalah proses ketika individu mampu mengorganisasi dan menginterpretasikan kesan sensorik untuk memberikan makna terhadap lingkungan sekitarnya. Robbins juga menjelaskan bahwa proses ini dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman, budaya, dan konteks sosial (Robbins & Judge, 2012: 165). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung atas sesuatu maupun proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal dengan panca indra. Persepsi juga dapat dimaknai sebagai cara pandang terhadap suatu hal atau proses mengomunikasikan hasil daya pikir dalam bentuk pemahaman (Nisa dkk., 2023: 215). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka persepsi dapat diartikan sebagai proses individu mengorganisasi, menginterpretasi, dan memberikan makna terhadap lingkungan atau objek tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan konteks sosial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhajjah (2020: 22) mengenai persepsi guru terhadap eksistensi Museum Negeri NTB sebagai sumber belajar dan media pembelajaran menunjukkan bahwa guru sejarah menilai museum tersebut sebagai sumber belajar yang sangat membantu karena peserta didik dapat mempelajari peristiwa sejarah secara langsung melalui proses pengamatan objek nyata. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sumiatie dan Susanto (2021: 92-93) mengenai persepsi guru sejarah terhadap keberadaan Museum Balanga dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Palangka Raya yang menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 4 Palangka Raya merasa terbantu dengan adanya Museum Balanga sebagai sumber belajar. Penelitian lain dilakukan oleh Ari Rizqullah (2022: 94) melalui skripsinya yang berjudul Sejarah dan Perkembangan 1 Abad Gedung Museum Linggarjati Tahun 1918-2018 yang berfokus pada sejarah dan perkembangan fungsi Gedung Museum Linggarjati dari masa ke masa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perubahan fungsi gedung mulai dari tempat tinggal, saksi Perundingan Linggarjati, hingga menjadi museum sejarah, tetapi belum membahas pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah maupun persepsi guru terhadap museum tersebut. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun penelitian mengenai Museum Gedung Perundingan Linggarjati telah dilakukan, kajiannya masih lebih berfokus pada aspek sejarah dibandingkan pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah.

Temuan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa persepsi guru merupakan aspek penting dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah masih belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi guru sejarah terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara khusus menganalisis persepsi guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan terhadap eksistensi dan pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah, termasuk faktor

pendorong dan kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks dan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah?” yang akan dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pandangan guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah kontekstual?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong bagi guru sejarah dalam memanfaatkan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar?
- 3) Kendala atau hambatan apa saja yang dihadapi guru sejarah dalam mengintegrasikan Museum Gedung Perundingan Linggarjati ke dalam proses pembelajaran sejarah?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Persepsi Guru Sejarah

Persepsi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *perception* yang berarti penglihatan, persepsi, dan tanggapan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan dan penerimaan langsung atas suatu proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal dengan panca inderanya. Persepsi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang (Nisa dkk., 2023: 215). Menurut Wujarso dalam buku *Perilaku Organisasi*, persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik individu, stimulus dan juga konteks (Wujarso, 2024: 56). Dalam konteks penelitian ini persepsi guru sejarah adalah bagaimana guru sejarah di Kabupaten Kuningan memandang, memahami, dan menilai

Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah. Persepsi guru terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah akan terlihat dari cara guru menilai manfaat museum, seberapa sering mereka melakukan kunjungan edukasi ke museum, faktor apa saja yang turut mempengaruhi persepsi mereka mengenai museum sebagai sumber belajar, serta bagaimana persepsi ini memengaruhi pemanfaatan museum dalam proses pembelajaran sejarah.

1.3.2 Museum Gedung Perundingan Linggarjati

Museum Gedung Perundingan Linggarjati berlokasi di Desa Linggarjati, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Museum ini memiliki nilai historis karena merupakan tempat di mana diselenggarakannya perundingan antara Indonesia dan Belanda pada tahun 1946 (Maita dkk., 2020: 7). Sejalan dengan fungsi umum museum sebagai lembaga tempat menyimpan, merawat, serta menyebarkan pengetahuan, Museum Gedung Perundingan Linggarjati berpotensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah khususnya bagi sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Kuningan. Dalam penelitian ini, Museum Gedung Perundingan Linggarjati didefinisikan sebagai objek kajian yang menjadi sumber data terkait pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah.

1.3.3 Sumber Belajar Sejarah

Menurut Darmansyah (2021: 13), sumber belajar adalah adalah bagian yang paling penting dalam pembelajaran karena memiliki kaitan yang erat dengan keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Darmansyah juga mengutip pernyataan dari *Association For Educational Communication and Technology* (AECT) yang menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu baik itu manusia, pesan, material (*software*), peralatan (*hardware*), teknik, bahkan lingkungan yang dalam penggunaannya dapat digunakan secara terpisah maupun dikombinasikan satu sama lain untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, sumber belajar sejarah yang akan diteliti adalah Museum Gedung

Perundingan Linggarjati termasuk fasilitas-fasilitasnya seperti pemandu museum, koleksi museum, dan juga fasilitas lain seperti auditorium yang biasanya digunakan untuk pemutaran video dokumenter terkait Perundingan Linggarjati. Pemanfaatan museum ini sebagai sumber belajar akan diukur melalui wawancara dengan guru sejarah mengenai bagaimana persepsi, penilaian, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan museum sebagai sumber belajar sejarah khususnya di Kabupaten Kuningan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah, yang meliputi :

- 1) Menganalisis pandangan guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan dalam memanfaatkan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah.
- 3) Menganalisis kendala atau hambatan yang dihadapi guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan dalam mengintegrasikan Museum Gedung Perundingan Linggarjati ke dalam proses pembelajaran sejarah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan sejarah, khususnya dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumber belajar berbasis pemanfaatan museum dan sejarah lokal. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian mengenai persepsi guru terhadap

pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah terutama dalam konteks lokal seperti Museum Gedung Perundingan Linggarjati yang masih jarang diteliti.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Bagi guru sejarah, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar yang kontekstual sehingga dapat membantu guru dalam merancang proses pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola Museum Gedung Perundingan Linggarjati untuk dijadikan evaluasi mengenai bagaimana museum dipandang oleh guru sejarah terkait dengan pemanfaatannya sebagai sumber belajar. Sehingga dapat membantu pihak pengelola museum untuk semakin mengembangkan program edukasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan di sekitar museum.